

ISLAM SEBAGAI PANDUAN FILSAFAT KONTEMPORER

Mohamad Arif Majid*

Abstract

Islam and philosophy are two different terms in which the first refers to a religion, which absolute truth overcomes all space and time, brought by Allah's most beloved Prophet, Muhammad SAW. The latter represents human activity in utilizing their intellect, optimizing their consciousness to reach understanding on any existence. Thus, this paper attempts to explore the belief that Islam must have established a set of implementation and technical guidance for philosophy. This paper aims to avoid ambiguity and confusion to determine the truth as seen in the history of philosophy. This paper argues that Islamic philosophy provides an alternative to tackle with crisis as a result of ambiguity that rooted in the contemporary philosophy.

Keywords: *Islam, Contemporary Philosophy, Humanity*

Abstrak

Islam dan filsafat adalah dua istilah yang berbeda di mana yang pertama merujuk pada agama dengan kebenarannya yang absolut mengatasi semua ruang dan waktu dan dibawa oleh Nabi yang paling dicintai Allah, yaitu Muhammad SAW. Istilah kedua mewakili aktivitas manusia dalam memanfaatkan kecerdasan mereka, mengoptimalkan kesadaran mereka untuk mencapai pemahaman tentang keberadaan apa pun. Tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi keyakinan bahwa Islam pasti telah memberi arahan berikut implementasinya untuk filsafat. Artikel ini bertujuan untuk menghindari ambiguitas dan kebingungan untuk selanjutnya menguji kebenaran seperti terlihat dalam sejarah filsafat. Tulisan ini berargumen bahwa filsafat Islam memberikan alternatif untuk mengatasi krisis sebagai akibat dari ambiguitas yang berakar pada filsafat kontemporer.

Kata kunci: *Islam, Filsafat Kontemporer, Kemanusiaan*

Pendahuluan

Agama dan filsafat adalah dua hal yang meramaikan dunia ini dan tampaknya pernyataan itu memang benar.¹ Dunia Islam pun tampaknya telah diramaikan hadirnya beragam arus paham keislaman dan sekte-sekte filsafat yang muncul juga tidak kalah rumitnya. Pergolakan pemikiran di wilayah pemikir dunia tidak terlalu sulit sampai ke wilayah publik karena tersampaikan lewat berbagai media cetak maupun elektronik. Semakin terbukanya akses informasi dengan berbagai media/teknologinya yang mengalami percepatan begitu pesat memungkinkan setiap orang bisa mengetahui perkembangan/situasi terakhir dibelahan dunia manapun dengan sekali tombol. Semuanya bisa dilakukan dengan mudah, karena dunia semakin mudah. Menjadi kesempatan bagi para sarjana untuk

menyerap setiap detil-detil perubahan itu kemudian menangkap idenya dan didialogkan. Masyarakat yang berubah dengan cepat diiringi perkembangan teknologi yang begitu pesat tentu sarat dengan sisi kehidupan yang teruntungkan dan terugikan. Ada nilai positif yang terkuatkan namun banyak pula nilai negatif yang mengkhawatirkan. Ada manfaat untuk mempermudah kehidupan, ada mudarat yang semakin merusak kehidupan. Serba ada dua sisi mata pisau yang terjadi dalam setiap perubahan.

Semua keyataan itulah yang ingin didekati oleh Islam dan Filsafat. Karena sumber ajaran, metodologi, maupun pendekatan keduanya berbeda, maka wajar bila formula yang dirumuskan dan hasil rumusannya juga berbeda. Namun tujuan pembahasan ini bukanlah menemukan perbedaan tersebut, melainkan melihat perbedaan itu sendiri sebagai kenyataan yang akan berusaha dicari

* Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Sina, Malang

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, (Bandung; Rosda Karya, 2001), hlm. 7.

titik temunya sampai tidak ada lagi hal krusial yang layak dipertahankan hingga tidak ada lagi dikotomi antara Islam dan Filsafat.

Kehadiran Filsafat

Kata 'filsafat' menjadi populer dalam pemikiran kontemporer kita. Namun tidak dalam tradisi klasik kita yang lebih mengutamakan istilah 'hikmah' yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan secara komplementer.² Filsafat datang dari pemikiran para tokoh pemikir pada suatu zaman. Konon orang yang mula-mula sekali menggunakan akal secara serius adalah orang Yunani bernama Thales (624 SM—546 SM). Orang inilah yang digelar Bapak Filsafat. Gelar itu diberikan kepadanya karena ia mengajukan pertanyaan yang cukup aneh untuk situasi saat itu, yaitu apakah sebenarnya bahan alam semesta ini. Kemudian dijawabnya sendiri bahwa alam semesta ini bahan dasarnya adalah air. Setelah itu silih bergantilah para filosof sezamannya dan sesudahnya mengajukan jawabannya. Semakin lama persoalan yang dipikirkan oleh manusia semakin luas, sehingga semakin rumit juga pemecahannya.

Buah pikiran atau hasil kerja akal yang mulai mengagetkan manusia awam barangkali adalah yang dilontarkan oleh Heraklitos 500-an SM saat ia berkata bahwa sesungguhnya yang benar-benar ada, sungguh hakiki adalah gerak dan perubahan. Jadi bila orang awam melihat patung yang diam, sesungguhnya patung itu bergerak dan berubah terus. Indra kita lah yang tertipu atau yang menipu. Kemudian filosof lain yang masih dari Yunani, Parmenides berhasil menyusun argumentasi untuk membuktikan sebaliknya: bahwa yang hakikat, yang sesungguhnya ada adalah diam, tetap, tak berubah dan tak bergerak. Jadi kalau orang awam melihat anak panah melesat dari busurnya maka anak panah itu sesungguhnya dapat dibuktikan tidak bergerak alias diam. Keadaan itu dibuat semakin ramai oleh munculnya tokoh bernama Zeno, masih orang Yunani,

² Ibnu Rusyd tentang distingsi kategori tentang integrasi filsafat dan syariah, dalam Kitab Hindu tentang Filsafat Naturalisme.

yang lahir 490 SM. Kemunculannya sepertinya menandai mulainya pemikiran sofisme. Dia berhasil membuktikan bahwa ruang kosong itu tiada, pluralitas atau jamak itu juga tiada begitupun juga gerak itu tiada. Jadi semua yang mapan dalam pandangan orang awam ketika itu menjadi goyah. Inilah salah satu karya akal yang cukup hebat, *keimbangan*. Dan puncak kebingungan itu terlihat pada tokoh sofisme terbesar mereka, Protagoras. Ia menyatakan bahwa manusia adalah ukuran kebenaran, dan inilah tonggak rumus relativisme. Kebenaran telah direlatifkan. Yang benar adalah yang benar menurutku, menurutmu, dan kebenaran obyektif tidak ada. Fatalnya, pemikiran relativisme ini berpengaruh pula pada keyakinan agama orang Athena saat itu.

Yang terjadi selanjutnya adalah tidak ada lagi kebenaran yang pasti tentang pengetahuan, tentang etika, estetika, dan bahkan agama. Yang ada hanya kebenaran sendiri. Sekali lagi inilah hasil karya akal yang hebat itu. Karena situasi tersebut akhirnya orang-orang Athena pada waktu itu terutama para pemudanya menjadi orang bingung tanpa pegangan, sendi sendi agama telah digoyahkan, dasar-dasar pengetahuan telah diguncangkan oleh pemikiran, oleh akal. Menghadapi situasi kacau ini muncullah Socrates, orang Yunani yang terkenal bijak. Dikalangan ilmuwan mungkin nama ini sama terkenalnya dengan Nabi Muhammad SAW. Socrates hidup kira-kira pada tahun 470 SM—399 SM. Menurut sejarah dia adalah orang yang taat beragama dan meyakini dasar-dasar pengetahuan. Dia meyakini bahwa kebenaran obyektif itu ada, dan itu dapat dipegang. Kebenaran yang nilainya relatif memang ada namun yang bernilai obyektif juga ada.

Jadi tidak semua kebenaran itu relatif. Ia mengajak pemuda-pemuda Athena untuk meyakini kebenaran obyektif yang dapat dipegang. Socrates mengajak semua orang utamanya pemuda-pemuda untuk kembali meyakini agama mereka dengan menggunakan pendekatan dialektika, yaitu bercakap-cakap ke sana kemari dan akhirnya

berhasil membuktikan adanya kebenaran yang obyektif. Itulah esensi-asensi dalam definisi. Definisi (pengertian umum) adalah penemuan terpenting Socrates. Dia juga mulai mengenalkan metode induksi (metode berpikir), yaitu dalam rangka menemukan esensi-esensi tersebut. Yang relatif memang ada sebagai kebenaran dengan nama ciri-ciri aksidensi namun yang bisa disepakati itulah yang disebut ciri-ciri esensi. Jadi definisi adalah penyebutan ciri-ciri esensi dan pengeluaran ciri-ciri aksidensi.

Ringkasnya, Socrates berhasil 'menginsyafkan' pemuda Athena ketika itu bahwa ada kebenaran yang umum dan dapat dipegang dan agama pun bisa diyakini kembali. Tetapi rupanya ini semua harus ditebusnya dengan hukuman mati. Karena rupanya meskipun dia bisa menginsyafkan penduduk Athena dan membawa pada keyakinan yang benar, namun dia belum bisa mengubah pendapat penguasa pada waktu itu. Usaha Socrates itu diteruskan oleh Plato, seorang teman dan murid Socrates. Dengan mengangkat esensi pada pengertian umum Socrates menjadi idea. Maka adanya kepentingan obyektif semakin dikuatkan. Sampai di sini kegaduhan pertama dalam sejarah bisa diredakan. Orang Athena mulai percaya lagi pada adanya kebenaran yang obyektif, kebenaran yang dapat dipegang. Relativisme mulai ditinggalkan, yang relatif memang ada namun tidak seluruh kebenaran bersifat relatif.

Setelah peristiwa ini, filsafat (pemikiran manusia) memasuki suatu periode yang sangat panjang, kurang lebih 1500 tahun. Inilah yang disebut Abad Pertengahan. Walau penyebutan ini sangat sederhana tapi cukup bisa diterima kalangan akademik guna memudahkan penyebutan periodisasi yang menunjukkan keterpengaruhannya oleh Kristen. Selama periode yang panjang ini filsafat (Barat-Kristen) boleh dikatakan tidak banyak menghasilkan penemuan, terutama bila dibandingkan dengan panjangnya rentang waktu. Pemikiran seperti direm oleh orang-orang Kristen atas nama agama Kristen. Akal dikungkung secara

berlebihan oleh agama Kristen pada periode ini. Itulah sebabnya periode ini sering disebut sebagai periode skolastik, dan filsafatnya disebut skolastisisme. Dalil utama periode ini adalah *credo ut intelligum*. Periode ini merupakan periode balas dendam terhadap periode sebelumnya.

Kelak pada saat akhir-akhir periode ini lahir seorang pemikir bernama Descartes yang selanjutnya digelar sebagai bapak filsafat modern. Dia melesat lepas dari kungkungan laksana anak panah lepas dari busurnya. Rupanya dia membaca juga pikiran-pikiran orang Islam. Warna pemikirannya yang paling utama adalah melepaskan diri dari pengaruh agama Kristen, menghidupkan kembali tradisi Yunani, yaitu rasionalisme. Gerakan pada periode ini sering disebut sebagai *Renaissance*. Jika lahirnya Socrates bisa dianggap sebagai reaksi atas akal yang terlalu mendominasi manusia, maka munculnya Descartes dapat dianggap sebagai reaksi terhadap dominasi suara hati (dalam hal ini iman Kristen), terhadap jalan hidup manusia. Dua tokoh besar yang muncul dari latar belakang yang amat berbeda. Yang satu muncul karena ulah akal sementara yang satu lagi muncul karena ulah orang yang mengatasnamakan agama Kristen yang terlalu dipengaruhi oleh rasa atau hati.

Akibat penggunaan akal yang keterlalu pada zaman Yunani, orang menjadi bingung, begitu juga orang yang terlalu terkekang oleh rasa dalam menyikapi agamanya, menyebabkan pemikirannya terdiam. Keduanya merugikan kemanusiaan. Di masa-masa kritis yang amat menentukan kelanjutan riwayat manusia seperti inilah biasanya muncul Nabi ataupun filsuf. Rene Descartes lahir pada tahun 1596 dan meninggal pada tahun 1650 M. ia meletakkan akal (*logos*) sebagai basis filsafat, tepatnya basis berfilsafat, bukan agama atau yang lainnya. Sampai-sampai karena pengaruh Descartes, Francis Bacon (1561-1626) rertarik pada induksi yang *njelimet*. Inilah dasar metode ilmiah (metode sains) sebagai tulang punggung kemajuan sains.

Seperti meneruskan tradisi penguatan peran akal, Voltaire pun mencanangkan kuasa akal. Demikian juga Spinoza menegaskan keyakinan pada kuasa akal. Ia mengatakan bahwa alam semesta ini laksana sistem matematika dan dapat digambarkan secara apriori. Yaitu dengan deduksi murni aksioma-aksioma yang ada. Sampai pada Hobbes, rasionalisme Bacon berkembang menjadi ateisme dan materialism yang tegas: yang ada hanyalah atom dan kekosongan. Sejak Spinoza sampai Diderot, keimanan selalu lebih lemah daripada kuasa akal. Alam langit turun derajatnya menjadi sekadar langit. Neraka hanyalah pernyataan emosi. Halvethius dan Holbach berhasil menjadikan ateisme begitu populer di Prancis. Lalu datanglah Hume yang memberikan lampu kuning, dia berpendapat bila akal telah menentang manusia, maka akan tiba saatnya manusia berbalik menentang akal. Bagaimana akal telah mengalahkan iman. Sejak timbulnya pertanyaan ini muncullah sederet filosof yang mempelajari akal secara serius. Diawali oleh John Locke (1632-1704) yang menulis buku berjudul *Essay on Human Understanding* yang membuat materialisme lebih bisa diterima.

Ringkasnya, bisa terlihat bahwa dalam Hellenisme lama posisi akal lebih dominan, namun saat Hellenisme akhir agama rupanya lebih lengket dengan pemikiran para filsuf. Selanjutnya pada Abad Pertengahan para filsuf seperti Plotinus, Agustinus, Anselmus dan beberapa yang lain sepertinya dengan berbagai warna variannya makin mengukuhkan pengaruh agama dalam mengendalikan hidup. Maka bisa dikatakan akal pada Abad Pertengahan kalah telak oleh hati. Akhirnya sampailah kita pada Abad Modern. Di sini rupanya beberapa pemikir, mulai dari Descartes, David Hume, John Locke, Barkley dan beberapa yang lain, sepertinya mendobrak pengaruh agama yang dominan dengan mengajukan patokan bahwa kebenaran itu sebenarnya relatif. Di periode ini semua jenis paham ada, mulai dari ateisme, idealisme, rasionalisme, materialism, dan juga agama.

Ibarat toserba, semua komoditi tersedia dan mempunyai pengaruh dan penganut sendiri-sendiri. Disinilah kekacauan nilai terjadi dan berlangsung hingga hari ini. Inilah problem menantang yang menarik untuk dijawab oleh Islam sebagai agama *rahmatan lil'ālamīn*.

Kehadiran Islam

Islam adalah agama yang datang belakangan dibanding filsafat yang datang jauh sebelum Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah formal. Bahkan filsafat datang jauh-jauh hari ratusan tahun sebelum Nabi Isa AS. Tidak itu saja, Islam adalah agama samawi terakhir sesudah Nasrani dan Yahudi. Sebagai Wahyu terakhir yang ditegaskan oleh Tuhan, Islam adalah agama yang paling sempurna; secara meyakinkan dalam Islam telah tersedia segala hal yang dibutuhkan oleh semesta termasuk panduan tentang tata kelola rasio dan jiwa. Inilah yang membuat penulis tertarik mengangkat permasalahan ini sebagai ikhtiar dalam menemukan solusi atas problema kehidupan. Melihat begitu beragamnya pendapat para filsuf, yang tentu akan berbeda cita rasa dengan pendapat para agamawan, begitu pula pendapat para mujtahid maupun pendapat para sarjana kontemporer yang ikut meramaikan pentas pemikiran. Semua ini akan dikaji dalam sebagai bahan pertimbangan analisis sehingga diharapkan hasil pembahasan yang akan dicapai benar-benar mempunyai otoritas. Perihal yang akan diulas dalam tulisan ini sebenarnya ingin mewakili suatu keadaan lumrah praktek kehidupan sehari-hari dalam mencari obat atau jawaban atas segala permasalahan hidup dalam konteks personal maupun komunal, ataupun juga problem masyarakat kecil sampai problem kebangsaan.

Sungguh penulis merasa prihatin melihat berkecamuknya permasalahan hidup di tengah masyarakat yang kesemuanya tidak kunjung ada penyelesaian komprehensif; ibarat orang sakit, dia tidak kunjung mendapatkan obat yang bisa menyembuhkan sakit yang dideritanya sampai tuntas dan sembuh; yang terjadi justru datang penyakit-penyakit baru yang tentu saja tambah merepotkan, kebutuhan biaya

tentu lebih banyak, di samping bertambahnya rasa sakit itu sendiri. Bagaimana si penderita sakit ini akan mampu bertahan hidup lebih lama, itulah pertanyaan yang segera muncul, sementara dalam keadaannya yang semakin melemah si penderita sakit ini mau tidak mau masih harus berpikir, menimbang, lalu membuat keputusan sendiri ke mana mesti mencari obat yang mujarab. Problematika hidup merupakan keniscayaan dari hidup, namun yang kita saksikan sekarang di tengah masyarakat sudah merupakan penyakit yang serius. Disana terdapat penyakit sosial yang belum mampu diatasi, segera dari penyakit sosial yang lama-lama terasa abai lalu kemudian dikesankan wajar itu muncul tren baru yang merupakan anak penyakit dari induk penyakit awalnya. Begitulah seterusnya hukum perkembangbiakan terjadi, seakan tiada pihak yang berdaya membendung penyakit-penyakit masyarakat yang beranak pinak dengan begitu cepat. Dari sini inspirasi itu muncul, bahwa filsafat adalah alternatif menjanjikan bagi problem kehidupan yang berusaha menemukan solusi.

Begitu rekatnya filsafat dengan kehidupan, seakan kehidupan itulah filsafat. Memang tidak salah lagi, kenapa harus sulit untuk mengakuinya, betapapun sederhananya falsafah hidup yang dimiliki oleh seseorang, toh namanya tetap saja falsafah, filsafat. Di sanalah seseorang memosisikan idealitas 'aku'-nya. Di sanalah seseorang akan terbaca seberapa tingkat 'kebijaksanaannya'. dari situ bisa terlihat pula pengetahuan dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh seseorang. Maka tampak jelas bahwa filsafat hidup yang diyakini oleh seseorang akan menunjukkan yang bersangkutan sedang berada di mana, 'filosofi menunjukkan eksistensi'. Keyakinan ini menunjukkan pula kepada kita bahwa filsafat itu bisa dipelajari, dialami, dan dianalisa tentu sejauh pikiran jujur seseorang bisa terungkap. Sehingga untuk kepentingan khusus penemuan solusi yang bersifat penelusuran ataupun identifikasi masalah, filsafat sudah seharusnya bisa beroperasi

secara praktis. Ada sebuah pernyataan bahwa dunia filsafat dan dunia praktis itu tidak akan mungkin bisa bertemu, ibarat air dengan minyak. Itu sudah barang tentu demikian jika filsafat hanya dipahami sebagai kumpulan teori. Kekhawatiran tentang adanya tuduhan instanisme filsafat tidak perlu ada; sudah saatnya filsafat juga dipahami sebagai alternatif metode pengambilan keputusan, metode *problem-solving* bagi masalah kehidupan, bahkan metode penyembuhan bagi berbagai penyakit. Kenapa tidak, bukankah bahan baku filsafat itu adalah kehidupan itu sendiri.

Pertama kita runut tentang bahan baku filsafat, yaitu kehidupan. Saat seseorang berusaha berpikir serius tentang suatu realitas fenomena, di sana akan terjadi proses universalisme, radikalisme, dan sistematika berpikir yang berusaha dibangun. Hampir bersamaan dengan itu terjadi pula proses pengolahan empiri sekaligus adaptasi-adaptasi rasio dan rasa yang berjalan sesuai hukum dialektika alami menuju penemuan pola-pola pemikiran yang mampu disepakati bersama. Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh rasio dan rasa maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh empiri, semuanya itu diperoleh dari detail-detail kehidupan yang kemudian terakumulasi. Begitulah setiap orang akan mempunyai pengalaman yang beragam dalam perjalanan kehidupannya. Hampir bisa dipastikan bahwa pengalaman/pengetahuan seseorang akan berbeda dengan orang lain. Kalaupun ada kemiripan, itu belum bisa disebut sama. Di sinilah salah satu letak keunikan manusia yang tampaknya timbul dari kesengajaan Sang Pencipta sehingga manusia disebut sebagai sebaik-baik ciptaan.

Akal adalah karunia besar dari Tuhan yang Mahabesar sehingga mempunyai fungsi yang teramat sentral sebagai pintu masuk dan keluarnya pengetahuan dan hasil pertimbangannya yang berupa keputusan dalam diri manusia. Akal dengan sendirinya mempunyai kepentingan, pertimbangan, dan keputusan. Maka akal yang terbimbing oleh wahyu akan berbeda dari yang sekedar diinspirasi oleh

otoritasnya. Akal yang terbimbing wahyu mempunyai kepentingan, pertimbangan, dan keputusan yang menempatkan pemilikinya pada posisi yang tinggi, sebagaimana *janji Tuhan yang akan mengangkat hamba-hambanya yang beriman dan berilmu ke maqam (posisi) lebih tinggi beberapa derajat* dibanding dengan yang tidak berilmu. Pribadi-pribadi empunya derajat tinggi seperti ini yang sungguh menjadi dambaan, karena dari posisinya yang tinggi saat melihat ke bawah kepada kompleksitas masalah dalam berbagai sendi kehidupan maka akan segera mampu melihat jalan keluar. Selanjutnya sambil tersenyum dia menasehatkan: *sesungguhnya permasalahan terjadi karena aspek ketinggian yang selalu saja direndahkan. Aspek 'ketinggian' inilah sebenarnya hakekat ultim bagi hidup. Saat ultim itu ada maka hidup itu ada dan begitu juga sebaliknya. Maka tidak heran jika banyak kehidupan terasa mati, banyak orang yang masih hidup tetapi tidak tahu bagaimana caranya hidup, untuk apa hidup, mau kemana hidup, karena tidak pernah tahu kalau 'sedang mati'. Namun ada juga yang sudah merasa sedang mati dalam hidupnya, dan golongan yang ini lebih baik daripada yang pertama. Pada wilayah ini seharusnya bisa diketahui bagaimana filsafat dan agama mampu memberikan masukan-masukan maupun upaya-upaya penyadaran bahkan terapi-terapi yang memungkinkan bagi kembalinya ultim hidup itu kedalam kehidupan.*

Sungguh tidak bisa dianggap sederhana jika aspek-aspek tinggi pada diri kemudian direndahkan karena setiap saat ditindas oleh kepentingan-kepentingan atas nama modernitas, zaman *now*, status sosial, profesionalisme, maupun bahkan atas nama syi'ar agama, perjuangan ataupun pengabdian, apalagi kepartaian. Apakah sebenarnya yang dimaksud dengan aspek tinggi yang terdapat pada diri disini. Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya, Allah SWT akan mengangkat hamba-hambanya yang beriman dan berilmu beberapa derajat (lebih tinggi). Seorang mu'min yang alim adalah pribadi yang

beriman kepada Allah, sosok yang dominasi kesan ketuhanan begitu kuat dalam jiwanya sampai mampu begitu meraga hingga yang tampak jelas adalah segala gerak-gerik raga yang begitu ideal merepresentasikan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan Tuhan. Sebab segala olah raganya sungguh mampu begitu menjiwa, sementara jiwanya merupakan refleksi dari kehadiran sifat-sifat Tuhan yang Maha sempurna. Ia mampu menempatkan diri di tengah masyarakat, bahkan mampu membawa lingkungannya ke arah peradaban yang sesuai dengan hati nurani terdalam; inilah yang dinamakan *high tech high touch* yang diimpikan John Naisbit.³

Suatu hal yang wajar saat kondisi jiwa sudah meraga, maka gerak olah raga pun menjiwa, jiwa dan raganya menjadi satu. *Al-bāṭin yadullu 'alā al-ḍāhīr wa al-ḍāhīr yadullu 'alā al-bāṭin*. Satu kenyataan bahwa batin yang sehat dan baik akan menjadikan dhohir sehat dan baik. Hati adalah panglima hidup. Bagi seorang ilmuwan sekuler, mungkin qalbu atau hati cuma dianggap sebagai sepotong daging dengan fungsi biologis tertentu. Itu memang benar namun dalam pengertian kedua qalbu adalah suatu roh ketuhanan yang halus. Ia mempunyai hubungan dengan hati jasadiyah yang tadi, hubungan hati itu dengan manusia amat sulit dijelaskan. Ada dua kekuatan yang saling berebut kuasa antara kekuatan syetan, yaitu kekuatan syahwat dan amarah yang mengajak pada keburukan dan kekuatan ilahiah yang mengajak pada kebaikan. Kalau seseorang dikuasai nafsu syetan maka dia akan menjadi jahat, tapi jika dia dikuasai oleh kekuatan ilahiah maka akan senantiasa ingat dank arena itulah akan menjadi tenang (QS. Ar-Ra'du [13]: 28).⁴

Betapa mengesankan pribadi ini ibarat tanah subur yang siap ditanami sehingga tatkala ada ilmu yang ditebar disana maka dengan mudah tumbuh dan berkembang dengan amat sehat, segar dan mendamaikan. Tidak saja bagi dirinya ke dalam namun tentu

³Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, tt), xxvii.

⁴Tafsir, *Filsafat Umum.*, hlm. 255

diharapkan juga bagi dirinya keluar kepada lingkungan terdekatnya maupun yang jauh. Perjalanan jiwa yang mendamaikan sekaligus mematangkan bagi pembentukan pribadi secara internal maupun eksternal inilah yang akan menghantarkannya kepada kedewasaan puncak bagi jiwa dan raganya menuju derajat *rahmatan lil'ālamīn*. Dari sini sungguh terlihat bahwasannya untuk menjadi pribadi yang *rahmatan lil'ālamīn* sebagaimana dicontohkan oleh junjungan agung Rasulullah SAW sesungguhnya bukan urusan yang sederhana. Karena yang jelas dibutuhkan kedewasaan jiwa dan raga terlebih dahulu, sementara kematangan sebagai unsur utama kedewasaan disitu idealnya diretas dari basic ilmu yang ditumbuh-kembangkan diatas tanah subur keimanan. Dari pribadi ini diyakini akan lahir pemikiran bernas, tauladan-auladan yang sehat, langkah-langkah yang terukur dalam menundukkan kehidupan. Berangkat dari cita-cita lahirnya sebanyak mungkin pribadi yang *rahmatan lil'ālamīn* inilah pembahasan dimulai.

Sosok *rahmatan lil'ālamīn* sebagai ide utama akan menunjukkan arah kemana filsafat dalam bimbingan Islam memberi perhatian terhadap setiap permasalahan yang muncul. Setiap permasalahan akan berusaha dipetakan mengikuti anasir ide sentral yang menjadi orientasi dasar sekaligus tujuan akhir dari misi besar dibalik pencapaian gelar *rahmatan lil'ālamīn* ini. Mencermati permasalahan hidup secara seksama berangkat dari kasusnya adalah gagasan awal yang benar-benar ingin dibangun dengan tujuan untuk menemukan solusi komprehensif bagi setiap permasalahan dalam kehidupan. Sejauh ini terbentuknya arah arogansi pemikiran bahwa filsafat dipahami sebagai kumpulan teori dirasa sudah cukup. Dalam arti bahwa filsafat untuk filsafat itu benar, namun filsafat untuk kehidupan itu lebih benar karena lebih bermanfaat tentunya. Jadi, sekali-kali bukan bermaksud untuk memandang remeh terhadap upaya pengembangan teori filsafat, namun ada baiknya juga difikirkan suatu upaya serius bahwa filsafat juga seharusnya

bisa dikembangkan hingga bermanfaat secara fungsional sebagaimana ada objek material dan obyek formal dalam setiap kajian ilmu. Selanjutnya perlu difikirkan upaya-upaya penggalian, penelitian, maupun sharing ide tentang bagaimana sesungguhnya filsafat yang bahan bakunya adalah kehidupan ini bisa memberi sumbangan terhadap penyelesaian masalah kehidupan sehingga benar-benar bisa disaksikan bahwa filsafat itu bermanfaat bagi kehidupan, tidak hanya kehidupan yang bermanfaat bagi pengembangan teori filsafat.

Filsafat harus bisa bermanfaat bagi hidup, sama artinya dengan bahwa hidup harus pandai-pandai menggunakan filsafat dalam praktek kehidupan. Jadi pendekatan filsafat yang selama ini mengaku telah mendekati kehidupan tetapi nyatanya sibuk dengan dirinya sendiri perlu disadarkan bahwasanya dia sudah cukup lama membingungkan hidup banyak orang yang sebenarnya sedang mencari penyelesaian atas setiap problem yang menimpa dirinya. Keadaan terakhir dunia filsafat yang seperti ini sungguh diperlukan kesabaran dari kehidupan. Sekali lagi, berangkat dari kasus per-kasus dari hidup lalu kemudian didiagnosa oleh filsafat, bukan lagi mendalami filsafat terlebih dahulu baru selanjutnya mendekati kasus kehidupan. Inilah pembuktian terbalik. Itulah yang dibutuhkan orang saat ini. Inilah kebutuhan dunia kehidupan. Di saat banyak hal dituntut serba cepat, serba instan, dan segera bisa dikonsumsi maka mau tidak mau keagungan filsafat pun harus rela membungkukkan badan sedikit guna menyapa ramah kehidupan yang sedang ditimpa nestapa.

Tidak ada hal yang sebenarnya baru di sini; sesungguhnya terlalu sinis menyepakati bahwa gagasan untuk menjadikan filsafat menjadi lebih bermanfaat secara fungsional dalam kehidupan sebagai instanisme. Bukan pekerjaan sederhana membuat konsep filsafat yang berisi tentang rumusan filosofis sebagai suatu alternatif metode pengambilan keputusan, atau sebagai problem solving bagi masalah-masalah kehidupan, apalagi sebagai terapi penyembuhan bagi beberapa penyakit.

Diperlukan upaya serius dalam mencurahkan segala konsentrasi untuk merumuskan konsep filsafat yang lebih operasional dalam menyolusi kehidupan ini. Secara prinsip filsafat adalah medan teori dan kehidupan adalah medan aplikasi sementara secara teknis filsafat adalah sebuah pilihan yang penuh dengan relatifitas dan kehidupan adalah kenyataan yang dipenuhi dengan relatifitas untuk dijadikan pilihan. Semisal masalah etika, bukan permasalahan sederhana membuat turunannya menjadi kaidah operasional. Yang dimungkinkan akan terjadi adalah lahirnya etika praktis yang akan segera bisa terlihat sebagai sebuah upaya pembatasan terhadap core etika yang sesungguhnya tidak terbatas.

Di sinilah diperlukan keunikan berpikir untuk tetap berjuang menemukan konsep filsafat yang mampu mewakili bermacam ragam bentuk kehidupan akan mengindikasikan ragam filosofi sekaligus pilihan bagi hidup seseorang. Maka dikatakan hidup adalah pilihan; dan pilihan itu adalah hidup. Benarkah apapun pilihan yang diambil bisa kemudian disebut sebagai—yang sebenarnya—kehidupan? Nanti dulu, pertanyaan tadi sebenarnya menunjukkan ada yang terselip untuk segera kita ketahui terlebih dahulu tentang hidup, hakekat hidup, tentang realitas. Patut diduga bahwa sesungguhnya setidaknya ada dua macam kehidupan, yaitu kehidupan yang sesungguhnya dan kehidupan yang tidak sesungguhnya. Hidup yang hakiki dan hidup yang tidak hakiki. Pemahaman tentang Realitas secara kokoh akan memandu kita pada pemaknaan hidup ini original atukah palsu. Belum lagi kalau ada yang berposisi di tengah-tengah antara yang original dan palsu. Hidup yang semu. Sekarang terasa mendesak bagi kita untuk mengetahui konsep tentang realitas. Termasuk apa sebenarnya realitas hidup disini? dan inilah yang memungkinkan bagi semua untuk sampai pada pemahaman posisi *hidup yang realistik*.

Realitas: Perspektif Filsafat dan Islam

Realitas berasal dari bahasa Inggris 'real', yang berarti 'yang nyata'. Nyata yang dimaksud di sini tentu kenyataan yang tidak semu, apalagi kenyataan yang palsu. Sesungguhnya keduanya tidak terlalu berbeda, sama-sama ilusi. Karenanya bisa dikatakan bahwa realitas semu maupun realitas palsu keduanya adalah kenyataan yang ilusi. Maka keduanya adalah kenyataan yang akan membohongi. Karena itu untuk berhemat sebenarnya bisa dikatakan bahwa kedua kenyataan itu bukanlah kenyataan atau realitas semu dan realitas palsu itu bukanlah realitas. Dan hanya realitas yang sesungguhnya yang layak disebut sebagai realitas. Jadi bagaimanakah kenyataan yang sesungguhnya di sini, yang sering disebut sebagai hakikat realitas itu sebenarnya dan bagaimana pula cara mengetahuinya? Sebagaimana cara mengetahui untuk bisa membedakan yang asli dengan yang palsu maka orang harus mengenal ciri-ciri khusus yang melekat pada objek, maka sebagai langkah pertama untuk mengetahui realitas yang hakiki dan membedakannya dengan realitas yang semu dan palsu diperlukanlah pengetahuan untuk mengenali karakteristik dan anasir yang bisa ditemukan pada objek yang dibahas.

Secara ontologis setidaknya ada empat paradigma yang akan mewakili faham yang dianut oleh manusia. Pertama adalah pengikut faham *materialism*; mereka berpendapat bahwa yang benar-benar ada itu adalah materi atau segala sesuatu yang merupakan manifestasi dari aktifitas materi, diluar itu tidak bisa disebut ada. Inilah keyakinan yang diikuti oleh golongan manusia yang dalam sejarah peradaban manusia ini adalah faham tertua yang dianut oleh manusia. Beberapa sebabnya antara lain karena masih sederhananya pikiran manusia pada saat itu, apa yang kelihatan, yang dapat diraba, biasanya dijadikan kebenaran terakhir. Menjadi wajar bahwa pikiran yang masih sederhana tidak mampu memikirkan sesuatu yang abstrak di luar ruang yang kongkrit. Beberapa penemuan menunjukkan betapa bergantungnya jiwa

pada badan. Peristiwa jiwa senantiasa dilihat sebagai peristiwa jasmani, jasmani selalu saja lebih menonjol dalam peristiwa demi peristiwa. Di sini ruhani, jiwa, spirit atau yang sebangsanya tidak pernah diakui eksistensinya tentu saja termasuk Tuhan. Materialisme tidak menyangkal adanya ruh, spirit, bahkan Tuhan sekalipun namun itu semua muncul dari benda. Maka semua itu bukanlah hakikat. Kedua, pengikut paham *idealisme*. Mereka berpendapat bahwa yang benar-benar ada adalah sesuatu yang berada dibalik materi, bukan materinya. Idealisme merupakan antitesis dari materialisme sehingga benar-benar berbalikan satu sama lain. Yang ada bagi materialisme tiada bagi idealisme, dan yang hakikat bagi idealisme hanya akibat bagi materialisme. Bagi idealisme hakikat benda bukanlah bendanya tetapi nilai roh, spirit yang ada di balik materi. Alasan mereka kurang lebih bahwa nilai roh lebih tinggi daripada badan dan bahwa materi adalah sekumpulan energi yang menempati ruang sehingga benda itu tidak ada, dan yang ada hanyalah energi itu saja. Ruh, ide, pikiran, dan gejala-gejala psikis merupakan hal yang benar-benar ditangkap oleh paham ini sebagai yang sesungguhnya ada.

Ketiga, pengikut aliran *dualisme*. Aliran ini berpendapat bahwa yang benar-benar ada sebagai hakekat adalah material dan immaterial, benda dan roh, jasad dan spirit. Materi bukan muncul dari roh, begitu juga roh bukan muncul dari benda. Keduanya sama-sama hakekat. Karena melihat adanya bukti bahwa benda itu nyata dan roh itu sulit dipungkiri maka keduanya diyakini sebagai hakekat. Teori yang berusaha mendamaikan secara akal-sosial namun mengkaburkan otoritas nilai dari hakikat. Keempat, pengikut aliran *pragmatisme*. Kelompok ini menyatakan bahwa yang benar-benar ada adalah segala hal yang mampu membuktikan dirinya sebagai yang bermanfaat secara praktis. Ketika tidak mampu melakukan itu maka hal apapun tidak akan dipandang sebagai sesuatu yang penting apalagi dipandang sebagai sebuah hakikat. Karena bagi mereka hakikat adalah

manfaat yang segera bisa diperoleh, dialami, dan dirasakan. Dengan itulah segala sesuatu dipandang sebagai hakikat manakala dilihat manfaatnya segera bisa diperoleh. Bisa ditegaskan bahwa manfaat yang dimaksud di sini adalah yang dekat sekali lagi sesuai dengan tujuan segera bisa diperoleh, dialami, dan dirasakan. Bagi kelompok ini manfaat yang jauh tidak masuk dalam pertimbangan karena itu bukanlah hakikat. Masih ada golongan

Kelima, pengikut aliran *positivisme*. Mereka berpendapat bahwa yang benar-benar ada adalah segala hal yang terbukti bermakna jika diverifikasi secara empiris. Golongan ini meyakini bahwa sesuatu yang bisa dibuktikan secara empirik itulah baru hakikinya suatu makna. Paham yang diminati para pecandu sains dan kecenderungan untuk yang kesekian bagi orang modern yang mulai menikmati fasilitas teknologi hingga meniscayakan mekanisme akal yang mekanistik. Biasanya golongan ini begitu skeptis kepada ilmu-ilmu agama dan apalagi metafisika. Kalaupun beragama, mereka akan berusaha melihat agama sebagai penyedia informasi dan inspirasi empiris yang cukup potensial.

Di atas adalah pandangan filsafat kontemporer dalam melihat realitas. Sekarang kita akan beralih pada pandangan Islam. Ada dua kata kunci di sini, realitas dan Islam. Dari keduanya tentu ada yang lebih besar yang berfungsi sebagai sandaran bagi salah satunya. Hampir sama dengan *jumlah idāfah* dalam bahasa arab semisal *bābul masjid* yang berarti pintu masjid; di sini pintu bersandar kepada masjid sebagai kata yang lebih besar karena setelah menjadi susunan kata baru maka bukan lagi berarti sendiri-sendiri sebagaimana awalnya. Pintu sendiri dan masjid sendiri. Tetapi sudah menjadi satu makna baru, yaitu pintu masjid, yang bermaksud pintunya masjid yaitu pintu yang melekat dibagian tertentu pada bangunan masjid. Juga bisa dimaklumi bahwa jikalau pada suatu saat masjid itu dibongkar kemudian terlepaslah bagian-bagian dari bangunannya termasuk pintu tersebut lantas orang tetap menyebutnya dengan

pintu masjid. Kenyataan itu terjadi karena sudah sedemikian malekatnya pintu itu pada dinding masjid, sampai-sampai dalam keadaan terlepaspun masih saja disebut sebagai pintu masjid, dan belum pernah ada yang bilang itu pintu dinding. Kurang lebih seperti itulah realitas menurut Islam. Islam sebagai kata yang lebih besar merupakan wilayah yang akan dibuat sandaran bagi realitas kelak. Untuk menyatakan realitas itu benar-benar layak disebut sebagai realitas dibutuhkan verifikasi faktual yang sudah di atur ketentuannya dalam *dīn al-islām*.

Islam adalah agama langit terakhir yang diturunkan Allah SWT lewat kerisalahan Muhammad SAW, seorang *ummi* berkebangsaan Arab yang dilahirkan dalam keadaan keluarga seadanya, sangat sederhana bahkan ayahandanya pun sudah tiada. Sejak kecil dia sudah berjuang untuk hidup karena di saat usia beberapa bulan sang ibunda tercinta pun pergi menyusul ayahanda menghadap Yang Mahakuasa. Beliau pun berpindah susuan kepada seorang hamba yang salihah. Menginjak usia kanak-kanak sampai remaja dan kemudian dewasa sungguh telah ditulis oleh sejarah sebagai masa-masa yang tidak pernah lepas dari cobaan. Bahkan sampai beliau secara resmi diutus menyampaikan risalah agung dengan wahyu kenabian; di situlah cobaan semakin bertambah. Ancaman mulai dirasakan, tantangan menghadang disana-sini, hambatan dan gangguan berupa cacian, hinaan, intimidasi secara fisik dan psikis adalah keseharian yang nyata dirasakan namun beliau tetap menjalankan misi wahyu dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Sungguh perjalanan hidup dengan kesulitan yang luar biasa, sakit dan penderitaan yang tak terperikan, dan liku-liku perjuangan yang sedemikian dahsyat ternyata justru dari sanalah terbentuk sosok bersahaja, jiwa yang agung dan keseluruhan *hāliyah* yang terkumpul dalam pribadi yang berkilau, sebuah kesempurnaan nilai kemanusiaan yang mutlak menjadi suri-auladan bagi ummat seluruh alam.

Sebagai agama yang sudah sempurna Islam adalah agama yang menyediakan petunjuk dan nasehat yang meliputi segala aspek kehidupan, dari sekala kecil sampai yang besar. Mulai dari aspek lahir sampai aspek batin, urusan dunia dan urusan akhirat. Dengan menjawab kedua pertanyaan tadi diharapkan akan sampai kepada pemahaman tentang realitas secara utuh menurut konsep Islam. Setidaknya perlu diketahui kalau yang dimiliki oleh Muhammad SAW itu adalah daya yang luar biasa, jauh lebih besar daripada segala bentuk besarnya cobaan. Dengan mempunyai daya ini akhirnya beliau mampu menghadapi dan mengatasi cobaan macam apapun. Dari manakah daya tersebut diperoleh oleh Rasulullah, jawaban cepatnya tentu dari Allah SWT. Yang perlu diperhatikan sekali lagi adalah betapa beliau benar-benar mengalami penderitaan, beliau benar-benar dihina dicemooh, beliau benar-benar sakit dan berjuang dalam waktu yang tidak sebentar bahkan hampir sepanjang usia. Cukup untuk mengatakan bahwa dari kesabaran, keuletan, dan ketabahan beliaulah akhirnya daya tadi didapatkan prinsip kehidupan. Ide tentang realitas jelas merupakan salah satu tinjauan sentral dalam Islam karena ia adalah agama tauhid, sebagaimana diajarkan dan dicontohkan oleh beliau rasulullah SAW yang menjalani kehidupan secara sangat realistis. Beliau memang tidak pernah mengkonsep tentang apa itu realitas, namun yang beliau lakukan sepanjang sejarah perjalanan hidup menghadapi dan mengatasi segala macam ancaman tantangan dan gangguan dengan penuh kesabaran, maka itulah realitas. Dan dari realitas itulah kajian ini menemukan momentumnya, merumuskan langkah praktis sebagai panduan dalam hidup benar dan membenarkan hidup dengan langkah yang penulis sebut 'berfilsafat dengan Islam'.

Panduan Islam untuk Filsafat

Wamā arsalnāka illā rahmatan lil'ālamīn, adalah Firman Allah dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Muhammad SAW diutus semata-mata untuk rahmat (cinta kasih) bagi seluruh alam. Alam dunia dan akhirat, alam

manusia dan alam jin, alam yang nyata dan yang gaib, dan sekalian alam yang mungkin belum terketemukan. Allah SWT menurunkan agama Islam dan menyampaikan syariatnya dengan mengutus para Nabi pembawa risalah. Ada kitab Zabur yang dibawa oleh Nabi Dawud AS, kitab Taurat dibawa oleh Nabi Musa AS, kitab Injil dibawa oleh Nabi Isa AS, dan terakhir disempurnakan kitab Al-Quran dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti dikutip Kyai Husein Muhammad, bahwa Imām Qatādah ibn Dāmah menyatakan, ‘*al-dīn wāḥid wa al-syari’ah mukhtalifah*⁵ (‘agama memang satu tetapi syariatnya berbeda-beda’). Ketidakjelasan kerja filsafat yang disinyalir banyak tokoh adalah problem tersendiri yang penulis yakin bisa dihadapi dengan menyodorkan nash-nash Islam sebagai agama dunia dari Tuhan.

Kitab-kitab suci terutama Al-Qur’an secara eksplisit telah menyatakan bahwa manusia itu dibekali akal dan hati untuk berpikir dan merasa dalam menyelesaikan tugas-tugas kehambaan dan kekhilafahan. Al-Ghazālī agaknya adalah tokoh pertama yang secara nyata mencoba menggabungkan keduanya dengan cara mengharmoniskan dominasinya dalam hidup manusia muslim. Ia berusaha menyeimbangkan akal dan hati, filsafat dan iman bisa bekerjasama secara harmonis. Usaha Al-Ghazālī itu membuktikan bahwa dominasi akal yang tidak seimbang dengan dominasi hati akan merugikan Islam dan umat Islam, demikian juga dominasi hati yang tidak seimbang dengan dominasi akal. Keseimbangan dominasi ini, keseimbangan akal dan hati, keseimbangan pikir dan zikir bisa dilakukan dalam Islam. Penyeimbangan seperti itu sepertinya tidak bisa dilakukan di dunia Barat Kristen. Bukti yang jelas adalah perlunya sekulerisme di Barat.⁶ Herman Suwardi Guru besar filsafat ilmu di Pascasarjana Universitas Padjajaran dengan geram mengecam paradigma filsafat ilmu yang digunakan Barat, karena hanya mengandalkan

satu paradigma sains warisan Descartes dan Newton yang ternyata tidak mampu melihat alam semesta secara keseluruhan. Karena itu ia mengusulkan paradigma baru, yaitu paradigma ilmu yang bersumber pada Tuhan.⁷

Nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi Islam fundamental bukan sekedar filsafat teoritis atau aliran filsafat yang dianggap cukup oleh manusia, mengarahkan dan memberikan keterangan pada hidupnya, tetapi semata-mata merupakan persiapan potensi untuk menghadapi tantangan-tantangan zaman dan problematika generasinya yang dibentangkan dengan kapabilitas dan kapasitasnya dan mendefinisikan langkah-langkah dan tendensi-tendensinya. Dalam kerangka ini pikiran Islam adalah pikiran perjuangan yang dibangun berdasarkan atas sasaran sebagaimana sebagaimana pada permulaannya yang dibangun berdasar atas ‘*asbāb an-nuzūl*’. Artinya realitas mendahului pikiran atau ide. Problem sosial adalah tantangan pemikiran. Ia dituntut menghadapkan tantangan dengan tantangan yang seimbang. Dulu Umar bin Khathab menghadapi dan menerima tantangan. Ia menentukan solusi melalui nilai kepastian dan kemaslahatan, sehingga wahyu yang hadir untuk menguatkan ijtihadnya.⁸ Sekali lagi sebagaimana penulis sampaikan diawal bahwa sudah saatnya bagi filsafat mengambil peran signifikan dalam problem solving masalah-masalah kenegaraan, sosial, politik, dan berbagai problem kehidupan lain.

Pemikiran Islam terbatas pada prinsip-prinsip umum tanpa signifikansi-aplikatif ke dalam kesatuan sosial dengan apa adanya dalam lintasan sejarah tertentu dalam problematika dengan sehingga bisa melahirkan kapasitas pikiran Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan dan menciptakan solusi bagi persoalan-persoalan yang dilematik. Dalam kondisi demikian ini pikiran Islam merupakan pertarungan dan spekulasi, konflik dan pertarungan, dan bukan semata-mata publikasi

⁵ Husein Muhammad, “Hukum Islam yang Tetap dan Berubah,” dalam Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, (Jakarta: Teraju dan Mizan, 2016).

⁶Tafsir, *Filsafat Umum.*, hlm. 243.

⁷Tafsir, *Filsafat Umum.*, hlm. 259.

⁸Hassan Hanafi, *Studi Filsafat 1: Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2015), hlm. 281.

tendensi-tendensi baik dan komprehensifitas Islam.⁹ Publikasi ilmiah tetap diperlukan dan itu penting namun membawa pemikiran Islam secara filosofis sebagai *problem-solving* bagi masalah-masalah kehidupan. Penulis meyakini bahwa konteks ini bisa diartikan sebagai konsentrasi baru dalam kesadaran dan kebutuhan bagi munculnya profesi yang memungkinkan untuk digeluti sebagai praktisi-praktisi (semacam konsultan filsafat).¹⁰ Tentu saja hal ini membutuhkan berbagai pembahasan mendalam untuk merumuskan segala sesuatunya. Jika secara prinsip konsep permulaan ini bisa disepakatkan, maka terkait urusan teknis akan jauh lebih bisa dibicarakan baik-baik. Namun jika belum maka penulis sangat mengharap ada masukan, saran, maupun kritik guna terealisasinya alternatif yang penulis tawarkan ini.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna tentu sudah menyiapkan petunjuk bagi segala hajat semesta, termasuk bagaimana hidup yang baik dan bagaimana menghadapi dan menyelesaikan problema hidup manusia. Manusia yang dianugerahi akal diperintah beberapa kali oleh Allah SWT lewat sindiran '*afalā ta'qilūn, afalā tatabaddarūn*', atas beberapa informasi yang mengandung '*laāyatin li ulil albāb, laāyatin li ulil absār, laāyatin li ulinnūhā*'. Di sini golongan orang yang berpikir mempunyai derajat yang tinggi dalam pandangan Allah SWT. Golongan ini tentu saja berisi orang-orang yang peka dalam berpikir, suka merenungkan hikmah-hikmah, cepat menangkap isyarat-isyarat ayat dan alam, pendeknya mereka adalah orang yang berpengetahuan keagamaan, jadi rupanya memang bisa berbeda antara agama dan pengetahuan keagamaan. Abdul Karim Soroush mencatat beberapa unsur yang secara ontologis membedakan antara agama dan pengetahuan keagamaan: *pertama*, agama tidak mengalami kontradiksi dan perbedaan di dalam dirinya. Sedang pengetahuan keagamaan

mengandung kontradiksi dan perbedaan di dalam dirinya.

Kedua, agama benar secara keseluruhan, sedangkan pengetahuan keagamaan bersifat dualis; mungkin benar dan mungkin salah. *Ketiga*, agama itu sempurna, dan tidak ada kekurangan pada dirinya dan diturunkan untuk memberikan kebahagiaan dan hidayah kepada manusia, sedang pengetahuan agama tidak sempurna. *Keempat*, agama tidak dipengaruhi atau diintervensi manusia, sedang pengetahuan keagamaan penuh dengan intervensi manusia. *Kelima*, agama bersifat tetap sedangkan pengetahuan agama bersifat berubah.¹¹ Di sini Islam memberi tuntunan dan peluang bagi manusia dengan akalnyanya untuk berpikir tentang kebesaran Allah guna menghadapi problematika kehidupan dan menyelesaikannya. Agama yang menjadi pengetahuan ilahi ketika sampai kepada manusia akan berubah menjadi pengetahuan keagamaan. Disini terdapat poin penting bahwa problema hidup akan bisa selesai jika dihadapi dengan cara-cara yang sudah disiapkan Penciptanya.

Meskipun di penjelasan lain Soroush juga menjelaskan bahwa agama sebagai pengetahuan ilahi bersifat tetap sedangkan pengetahuan keagamaan sebagai bagian dari pengetahuan manusia bisa mengalami perubahan. Agama tidak bimbang dalam berbicara tentang tujuannya dan menjelaskan tentang baik-buruk, sebaliknya pengetahuan manusia tentang maksud agama itu bisa bimbang, ambigu, dan salah. Agama (Islam) tidak membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan, tapi ilmu agama yang bersifat manusiawi dan tidak sempurna terus menerus perlu diperbaiki. Agama bersih dari segala kultur dan pikiran manusia, tapi ilmu agama terpengaruh oleh hal-hal demikian.¹² Sampai disini makin terlihat bahwa problematika hidup itu berada di dalam kehidupan sebagai

⁹Hanafi, *Studi Filsafat 1*, hlm. 282.

¹⁰Sebagaimana adanya profesi konsultan hukum dalam ilmu hukum, konsultan politik dalam ilmu politik, konsultan kesehatan dalam ilmu kedokteran, dst.

¹¹Abdul Karim Soroush, "Al Qabd wal Bast fi al-Shari'ah," dalam Aksin Wijaya, *Menalar Islam*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2016), hlm. 46.

¹²Abdul Karim Soroush, *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 42

wilayah tempat bersemayamnya pengetahuan agama. Maka di situlah letak tantangannya, jika benar bahwa yang mewarnai dunia itu hanya dua, yaitu filsafat dan agama, maka beragama dengan pendekatan filsafat mutlak diperlukan guna menuntaskan setiap problem hidup sampai habis. Sebagai pembelajaran dibolehkan berfilsafat dengan pendekatan agama.

Kesimpulan

Permasalahan yang berkaitan dengan persepsi, tidak bisa dipecahkan hanya dengan persepsi lagi. Oleh karena itu harus diciptakan 'new level of thinking' dan itulah 'paradigm to spirituality'. Dan yang mempersatukan hati mereka, walaupun kamu membelanjakan seluruh kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka, sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Al-Anfal [8]: 63). Friksi yang terjadi sebenarnya adalah karena persepsi-persepsi yang tercipta dan terkontaminasi oleh pengaruh lingkungan dan persepsi sosial yang ada.

Nilai-nilai tersebut dapat diterima oleh semua pihak dari berbagai lapisan, seperti rasa kasih sayang, rasa kebersamaan, rasa keadilan, rasa kejujuran, rasa ingin bermanfaat, rasa ingin damai, dan kesabaran. Seperti telah kita ketahui bahwa nilai-nilai spiritual ini telah 'built in' dalam hati manusia. Maka pemecahan terhadap suatu masalah haruslah dilakukan secara langsung sampai menembus ke dalam *spiritual center* dan menerobos belenggu persepsi dan paradigma tadi. Sehingga pada akhirnya akan membawa pengenalan secara sempurna tentang siapa jati diri kita sebenarnya, siapa yang sepatutnya dijadikan teman sejati, sekaligus memiliki kemampuan untuk mengenal secara baik dan khidmat tentang siapa Tuhan mereka. Pada saat itulah akan timbul sebuah tata nilai baru bahwa 'semua manusia adalah sama dan satu'. Dengan demikian berhentilah perselisihan, krisis

teratasi dengan sendirinya, dan perusahaan terselamatkan.

Begitulah kira-kira satu contoh gambaran penyelesaian yang ditawarkan oleh filsafat atas bimbingan wahyu Tuhan yang layak dipertimbangkan sebagai arah baru filsafat kontemporer. Filsafat tidak boleh terhenti di keraguan dan ketidakjelasan arah. Jika Hassan Hanafi punya visi bersemangat membawa filsafat dari idea ke realitas, dari spirit ke dunia, dari kesadaran personal ke kesadaran sosial, maka alternatif di atas adalah berusaha dari semangat ke manfaat, dari visi ke aksi yang diharapkan bisa memberi sumbangsih pada perwujudan cita-cita perdamaian dunia atau setidaknya sebagai obat pusing kepala tidak menambah pusing kepala.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ POWER Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2004.
- Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati sejak Thales sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Pustaka, 2005.
- Arifin, Syamsul, "Islam Indonesia", *Sinergi Membangun 'Civil Islam' dalam Bingkai Keadaban Demokrasi*, Malang: UMM Press, 2003.
- Basyaib, Hamid, "Menuju Pendekatan Baru Islam", dalam *Ulumul Qur'an*, No.7 Vol. II 1990/1411 H
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2002.
- Gallagher, Kenneth T, *Epitemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hanafi, Hassan, *Studi Filsafat Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: LKIS, 2015.

- , *Studi Filsafat I, Pembacaan atas Tradisi Islam Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*”, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- , *Islam Nusantara: Sebuah Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamatan Islam di Indonesia*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2016.
- , *Pendidikan Islam Prospektif*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Wijaya, Aksin, *Menalar Islam Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*, Yogyakarta: Lingkar Media, 2016.